

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar pada akhir tahun 2017 berjumlah 13 Bank. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam website direktori Bank Indonesia pada tahun 2015-2017. Kriteria sampel yang digunakan adalah bank yang menyajikan laporan keuangan publikasi perbulan periode 2015 sampai 2017 secara lengkap dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 13 bank yang sudah dilakukan pemilihan dengan menggunakan metode *sampling* jenuh. Sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 data yang didapat dari 3×12 (perkalian antara jumlah tahun dengan jumlah data dalam perbulan pengamatan).

Variabel penelitian ini adalah pembiayaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Tingkat kredit bermasalah bank dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) dimana rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang normal dalam uji ini.

Uji normalitas dibuktikan dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji *kolomogrov-smirnov* dengan syarat terdistribusi normal jika hasil sig > 0,05. Uji *kolmogorov-smirnov* bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel yang akan di analisis berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.1
Hasil uji normalitas *kolmogrov-smirnov*

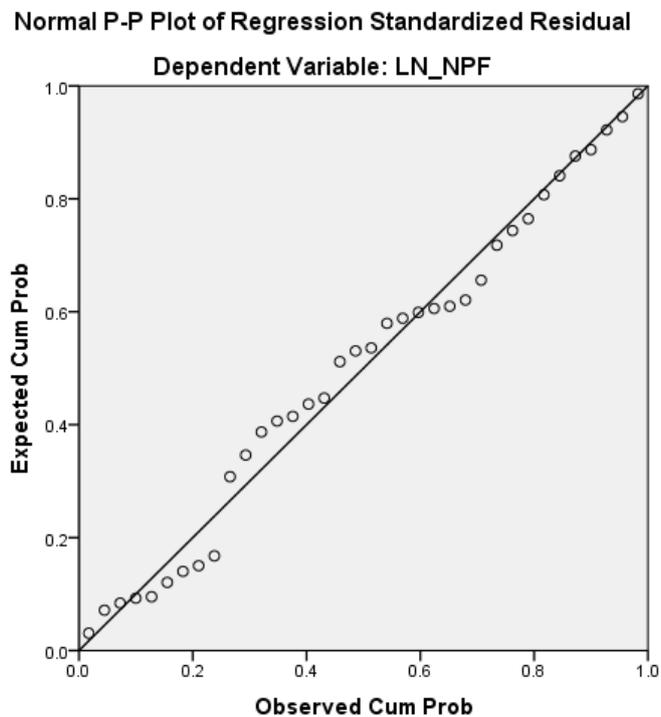
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06140785
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.076
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : output SPSS 22

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil output SPSS diatas didapat uji *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikan $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Selain melihat dari uji *kologorov-smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat dari uji *normal probability plot* seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.2
Normal P-Plot



Sumber : output SPSS 22

Dari gambar diatas, *normal probability plot* menunjukkan bahwa pola distribusi normal, dan menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arahnya. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, *tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,10$ maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,10$ maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LN_CAR	.230	4.343
LN_INFLASI	.684	1.461
LN_FDR	.221	4.521

Sumber : output SPSS 22

a. Dependent Variable: LN_NPF

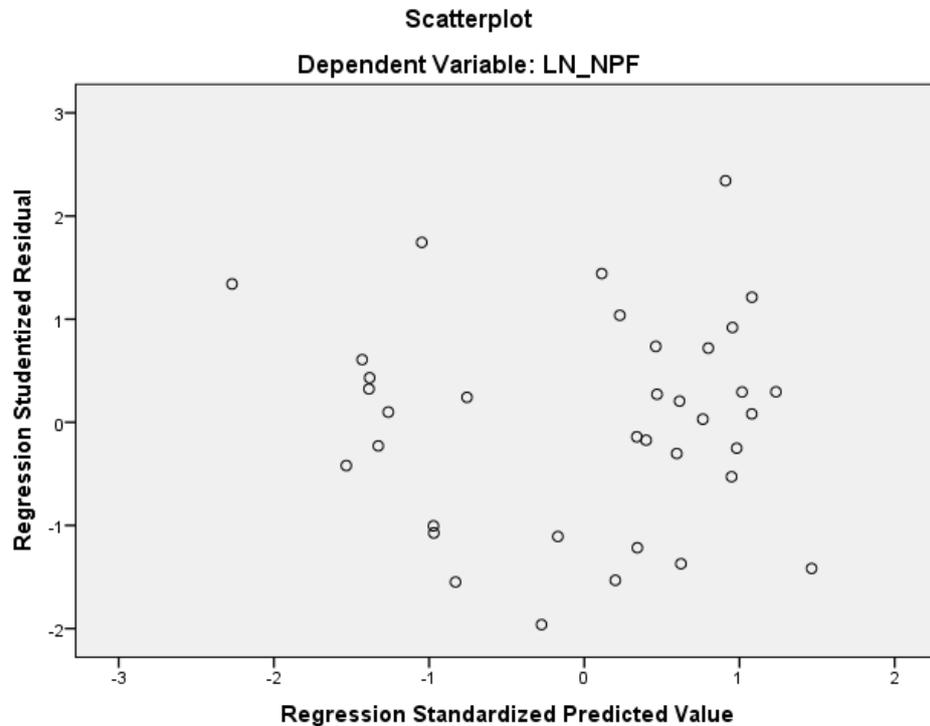
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* untuk variable CAR sebesar $0,230 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $4,343 < 10$, sehingga variable CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas
2. Nilai *tolerance* untuk variable INFLASI sebesar $0,684 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,461 < 10$, sehingga variable INFLASI dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas
3. Nilai *tolerance* untuk variable FDR sebesar $0,221 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $4,521 < 10$, sehingga variable FDR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadinya heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*.

Gambar 4.4
Hasil Uji heteroskedastisitas



Sumber : pengolahan SPSS 22

Dari grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa sebaran data berada disekitar titik nol dan menyebar di atas secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada pola regresi sehingga model regresi layak dipakai.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada

model regresi. Pernyataan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang akan digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW).

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.705 ^a	.497	.449	.06422	1.127

Sumber : output SPSS 22

a. Predictors: (Constant), LN_FDR, LN_INFLASI, LN_CAR

b. Dependent Variable: LN_NPF

Berdasarkan table diatas, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,127. Sebuah model regresi tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* pada signifikasi terletak diantara -2 dan +2 ($-2 \leq DW \leq +2$). Karena nilai *Durbin Watson* sebesar 1,127 terletak diantara -2 dan +2 ($-2 \leq DW \leq +2$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)) terhadap variabel dependen (*Non Performing Financing* (NPF)). Hasil dari penggunaan analisis regresi

berganda dapat digunakan untuk memutuskan naik atau menurunnya nilai dari variabel dependen, yang dapat dilakukan melalui penaikan atau penurunan keadaan variabel independen. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.807	3.201		.877	.387
	LN_CAR	-.846	.355	-.623	-2.385	.023
	LN_INFLASI	-.020	.043	-.072	-.476	.637
	LN_FDR	.261	.529	.132	.493	.625

Sumber : output SPSS 22

a. Dependent Variable: LN_NPF

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan NPF yang dipengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,807 - 0,846 X_1 - 0,020 X_2 + 0,261 X_3 + e$$

Keterangan:

X_1 : *Capital Adequacy Ratio*

X_2 : Inflasi

X_3 : *Financing to Deposit Ratio*

Y	: <i>Non Performing Financing</i>
b ₁	: -0,846
b ₂	: -0,020
b ₃	: 0,261
α	: 2,807
e	: <i>error term</i>

Bilangan konstanta mempunyai nilai sebesar 2,807 (positif) menyatakan bahwa jika mengabaikan *Capital Adequacy Ratio* (X₁), Inflasi (X₂), dan *Financing to Deposit Ratio* (X₃) maka skor *Non Performing Financing* (Y) adalah 2,807. Artinya masih tetap ada perubahan laba walaupun nilai X₁, X₂, dan X₃ terhadap Y bernilai nol (0).

Koefisien regresi X₁ sebesar -0,846 bernilai negatif menyatakan bahwa jika mengabaikan satu satuan skor *Capital Adequacy Ratio* akan menurunkan skor *Non Performing Financing* -0,846 dengan menjaga skor Inflasi (X₂) dan *Financing to Deposit Ratio* (X₃) sebesar 0,020 tetap atau konstan. Jika ada peningkatan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (X₁) akan meningkatkan *Non Performing Financing* (Y).

Koefisien regresi X₂ sebesar -0,020 bernilai negatif menyatakan bahwa jika mengabaikan satu satuan skor Inflasi akan menurunkan skor *Non Performing Financing* sebesar dengan menjaga skor *Capital Adequacy Ratio* (X₁) dan *Financing to Deposit Ratio* (X₃) sebesar 0,261 tetap atau konstan. Jika ada peningkatan terhadap Inflasi (X₂) akan meningkatkan *Non Performing Financing* (Y).

Koefisien regresi X_3 sebesar 0,261 bernilai positif menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan skor *Financing to Deposit Ratio* akan meningkatkan skor *Non Performing Financing* sebesar dengan menjaga skor *Capital Adequacy Ratio* (X_1) dan Inflasi (X_2) sebesar 0,020 tetap atau konstan. Jika ada penurunan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (X_3) akan menurunkan *Non Performing Financing* (Y).

3. Uji hipotesis

1) Uji T (Uji Parsial)

Uji T (Uji Parsial) dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)) terhadap variabel dependen (*Non Performing Financing* (NPF)). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.7
Hasil Uji T (Uji Parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.807	3.201		.877	.387
	LN_CAR	-.846	.355	-.623	-2.385	.023
	LN_INFLASI	-.020	.043	-.072	-.476	.637
	LN_FDR	.261	.529	.132	.493	.625

Sumber : output SPSS 22

a. Dependent Variable: LN_NPF

Besarnya angka T_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-k)$ atau $(36-4) = 32$ sehingga diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 1,69389 berdasarkan table diatas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variable CAR terhadap NPF

Dari table koefisien diperoleh nilai $T_{hitung} = -2,385$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel}$ 1,69389 dan untuk nilai signifikannya $0,023 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Maka, artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara CAR terhadap NPF

2. Variabel INFLASI terhadap NPF

Dari table koefisien diperoleh nilai $T_{hitung} = -0,476$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel}$ 1,69389 dan untuk nilai signifikannya $0,637 > 0,05$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. maka, artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara INFLASI terhadap NPF

3. Variabel FDR terhadap NPF

Dari table koefisien diperoleh nilai $T_{hitung} = 0,493$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel} 1,69389$ dan untuk nilai signifikannya $0,625 > 0,05$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. maka, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDR terhadap NPF.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.130	3	.043	10.524	.000 ^b
	Residual	.132	32	.004		
	Total	.262	35			

Sumber : output SPSS 22

a. Dependent Variable: LN_NPF

b. Predictors: (Constant), LN_FDR, LN_INFLASI, LN_CAR

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $10,524 > 2,63$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa secara

simultan bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

3) Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.9
Hasil Uji koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.449	.06422

Sumber : output SPSS 22

a. Predictors: (Constant), LN_FDR, LN_INFLASI, LN_CAR

b. Dependent Variable: LN_NPF

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh koefisien determinan terdapat dalam tabel Adjusted R Square sebesar 0,449 atau 44,9 %. Artinya 44,9% variabel *Non Performing Financing* (NPF) bisa dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama. Sedangkan 55,1% sisanya

dijelaskan oleh rasio pembiayaan bermasalah yang lain diluar penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil dari tabel koefisien diperoleh nilai $T_{hitung} = -2,385$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel}$ 1,69389 dan untuk nilai signifikannya $0,023 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Maka, artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara CAR terhadap NPF.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maidalena (2014) yang berjudul “Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. Perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maidalena disebabkan oleh perbedaan rasio pembiayaan bermasalah yang digunakan. Pada penelitian ini rasio pembiayaan bermasalah yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan pada penelitian Maidalena menggunakan rasio pembiayaan bermasalah *Non Performing Loans* (NPL).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil dari tabel koefisien diperoleh nilai $T_{hitung} = -0,476$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel}$ 1,69389 dan untuk nilai signifikannya $0,637 > 0,05$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. maka, artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara INFLASI terhadap NPF

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Maraya Auliani, Syaichu (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode tahun 2010-2014”. Jika dikaitkan dengan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) perbankan syariah, berarti adanya permintaan atas barang yang banyak akan mendorong kenaikan inflasi. Berarti kegiatan ekonomi termasuk usaha-usaha yang dibiayai bank syariah akan lebih bergeliat sehingga pengembalian pembiayaan kepada bank syariah menjadi meningkat. Ketika pada titik tertentu, dengan terpenuhinya permintaan akan barang, jelas inflasi akan menurun dan kegiatan ekonomi akan melesu, usaha-usaha yang selama ini memperoleh pembiayaan dari bank syariah akan kesulitan mengembalikan pokok pembiayaannya. Sehingga dapat dikatakan menurunnya tingkat inflasi akan meningkatkan NPF perbankan syariah. Hal ini yang menyebabkan Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil dari tabel koefisien diperoleh nilai $T_{hitung} = 0,493$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel} 1,69389$ dan untuk nilai signifikannya $0,625 > 0,05$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. maka, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDR terhadap NPF

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo (2015) yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014”.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) positif yang signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji F yang diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $10,524 > 2,63$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa secara simultan bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Selain

itu, nilai determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,449 atau 44,9%. Artinya 44,9% variabel *Non Performing Financing* (NPF) bisa dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama. Sedangkan 55,1% sisanya dijelaskan oleh rasio pembiayaan bermasalah yang lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Aditya (2016) yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2010-2014”. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian ini bahwa nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5%.